



PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Suyyirah¹, Maimun², Maysurah³

¹ Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Email : zuyyirohhasan@gmail.com¹, maimun2@iainmadura.ac.id²,
maisurohsukses@gmail.com

E-Issn: 3063-8313

Received: April 2025

Received: April 2025

Received: Mei 2025

Abstract :

Islamic Religious Education (IRE) is an integral component of the national education system, aiming to shape individuals who are faithful, devout, and morally upright. In the context of a rapidly evolving modern society, the development of the IRE curriculum must be carried out in a planned and systematic manner, based on strong principles to address contemporary challenges without losing its Islamic identity. The IRE curriculum serves not only as a medium for conveying religious knowledge but also as a vehicle for character and spiritual development of students. The development of the IRE curriculum must be grounded in fundamental principles such as relevance to the needs of students and society, flexibility in the face of change, continuity across educational levels, practical efficiency, and the integration of Islamic values into all aspects of learning. These principles are crucial in ensuring that the IRE curriculum produces a generation of Muslims who not only understand religion theoretically but are also capable of applying it in real life. Therefore, understanding the core principles in developing the IRE curriculum is essential for educators, curriculum designers, and educational stakeholders, to ensure that the objectives of religious education are achieved optimally in nurturing the nation's character and morality.

Keywords : Islamic Religious Education, Curriculum Development, Educational Principles

Abstrak :

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, pengembangan kurikulum PAI harus dilakukan secara sistematis dan berbasis prinsip-prinsip yang kuat agar tetap relevan tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum PAI, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus memperhatikan prinsip-prinsip umum seperti relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, efektif, dan efisien, serta prinsip-prinsip khusus yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan metode pembelajaran. Pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip ini penting bagi para pendidik dan perancang kurikulum guna memastikan tercapainya tujuan pendidikan agama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, kurikulum, prinsip pengembangan

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Siti Nurhaeni, 2022). Dalam konteks dinamika masyarakat modern yang terus berubah, pengembangan kurikulum PAI harus

dilakukan secara terencana, sistematis, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang kuat agar dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman (Nurul Fadhillah, 2013). Kurikulum PAI tidak hanya difungsikan sebagai sarana penyampaian ilmu agama, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Sita Acetylena dkk, 2025).

Pengembangan kurikulum PAI harus didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental seperti relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, fleksibilitas terhadap perubahan zaman, kesinambungan antar jenjang pendidikan, efisiensi dalam pelaksanaan, serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran (Surini, 2024). Prinsip-prinsip ini menjadi landasan penting agar kurikulum PAI mampu membentuk generasi muslim yang tidak hanya paham agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata (Rusnawati, 2021).

Teori dan prinsip pengembangan kurikulum yang akan dibahas dapat menjadi panduan dalam merancang kurikulum pendidikan agama Islam, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Kurikulum pendidikan agama Islam adalah bagian penting dari proses belajar mengajar yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan utama, yaitu kelulusan. Namun, lebih dari sekadar memperoleh ijazah, kurikulum ini juga berperan dalam membentuk pemahaman dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, kurikulum ini tidak bisa dipisahkan dari lembaga pendidikan Islam. Di dalamnya terdapat sistem yang mencakup tujuan yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, cara penerapannya, hingga tahapan evaluasi untuk memastikan keberhasilannya dalam mendidik generasi yang berakhlak dan berilmu (Susanti & Hasmiza, 2025).

Oleh karena itu, memahami prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum PAI menjadi penting bagi para pendidik, perancang kurikulum, dan pemangku kepentingan pendidikan agar arah dan tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara maksimal dalam kerangka pembinaan akhlak dan karakter bangsa.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau kajian pustaka. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang berkaitan dengan prinsi-prinsip pengembangan kurikulum pai (Sabara & Hamid, 2022). Penggunaan studi literatur dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber akademik yang relevan, baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan akademik, maupun dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Studi literatur dipilih sebagai pendekatan utama karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep

teoritis dan praktik terbaik dalam prinsi-prinsip pengembangan kurikulum pai tanpa harus melakukan eksperimen langsung atau observasi di lapangan (Batubara, 2021).

FINDINGS AND DISCUSSION

Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, prinsip memiliki banyak makna seperti dasar, pedoman, dan pandangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prinsip adalah kebenaran utama yang menjadi landasan berpikir dan bertindak. Artinya, prinsip merupakan hal yang esensial dan mengarahkan tindakan secara konsisten. Dalam pengembangan kurikulum, prinsip berperan sebagai acuan utama dalam merancang dan mengembangkan kurikulum (Rusnawati, 2021).

Prinsip merupakan ketentuan dasar yang wajib dijalankan dan menjadi pedoman umum dalam bertindak. Dalam pengembangan kurikulum, prinsip berfungsi sebagai landasan utama yang mengarahkan perencanaan dan pelaksanaan. Secara etimologis, prinsip berarti dasar, pokok, ajaran, dan pandangan yang mengarahkan tindakan. Oleh karena itu, prinsip kurikulum menjadi acuan penting dalam setiap langkah pengembangannya (Nur hayati, 2022). Prinsip berperan penting dalam menentukan arah dan kelangsungan suatu proses. Sebagai pedoman, prinsip membantu pelaksanaan kegiatan menjadi lebih efektif dan efisien. Di samping itu, prinsip juga mencerminkan hakikat dari suatu produk atau proses, sekaligus menetapkan aturan dasar agar tujuan dapat dicapai dengan cara yang tepat (Citra Juniarni, 2019)

Sejalan dengan pentingnya prinsip sebagai landasan dalam setiap proses, Oemar Hamalik menyatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan menyeluruh yang berlandaskan prinsip, dan dalam konteks PAI, harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menanggapi perubahan zaman, meski tanpa selalu mengubah materi ajar (Akmal Mundiri Reni & Uswatun Hasanah, 2018). Landasan pengembangan kurikulum sangat penting, karena seperti bangunan tanpa fondasi, kurikulum tanpa dasar yang kuat akan mudah rapuh menghadapi perubahan dan tantangan (Muhammad Yusri & Siti Halimah, 2022). Peter F. Oliva menyatakan bahwa prinsip kurikulum bersumber dari pengalaman nyata, temuan ilmiah, nilai budaya, dan pengetahuan yang diakui secara sosial, menunjukkan keterkaitannya dengan aspek sosial dan keilmuan. Menurut Sukmadinata, prinsip-prinsip ini terbagi menjadi dua: prinsip umum yang bersifat luas, dan prinsip khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan tertentu, agar kurikulum berjalan secara terpadu (Arif Rahman Prasetyo & Tasman Hamami, 2020).

Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum, sebagaimana diklasifikasikan oleh Sukmadinata, terbagi menjadi dua kelompok utama: prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum mencakup aspek-aspek yang luas dan bersifat menyeluruh, serta diterapkan hampir di semua proses pengembangan kurikulum tanpa terikat oleh konteks atau lokasi. Prinsip ini menjadi landasan utama agar kurikulum, sebagai sistem yang terdiri dari

berbagai komponen, dapat berfungsi secara harmonis dan optimal (Cittra Juniarni, 2019). Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip yang diyakini sebagai pedoman utama. Prinsip-prinsip ini merupakan nilai-nilai dasar yang menjadi inti dari keseluruhan kurikulum. Secara garis besar, prinsip-prinsip tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu prinsip umum yang berlaku secara luas, dan prinsip khusus yang menekankan pada aspek-aspek tertentu dalam proses pengembangan kurikulum.

Prinsip umum dalam pengembangan kurikulum mencakup nilai-nilai dasar yang berlaku luas, yang pertama adalah prinsip relevansi. Prinsip ini menekankan bahwa kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan masyarakat, agar mampu menjawab tantangan nyata secara tepat (Muhammad Abdul Gofur, 2022). Relevansi berarti kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan nyata (Miftahul Ulum, 2020). Kurikulum harus mempertimbangkan dimensi internal dan eksternal sesuai prinsip relevansi. Secara internal, kurikulum mengutamakan keterpaduan antara tujuan, materi, strategi, organisasi, dan penilaian. Secara eksternal, kurikulum harus selaras dengan perkembangan ilmu dan teknologi (relevansi epistemologis), kebutuhan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta tuntutan dan perubahan masyarakat (relevansi sosiologis) (Rudy Erdianto dkk, 2024). Relevansi dalam pendidikan terbagi menjadi empat bagian. Pertama, relevansi dengan lingkungan peserta didik, artinya kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi dan kehidupan mereka. Kedua, relevansi dengan kehidupan masa depan, yaitu materi ajar harus berguna sebagai bekal menghadapi masa depan. Ketiga, relevansi dengan dunia kerja, di mana pendidikan mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja sesuai pengalaman yang diperoleh. Terakhir, relevansi dengan ilmu pengetahuan, yaitu pendidikan harus mengikuti perkembangan teknologi dan turut mendukung kemajuan ilmu di masyarakat (Messy, 2023).

Oleh karena itu, dalam menyusun kurikulum perlu memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat dan kondisi peserta didik agar kurikulum memberikan manfaat nyata dalam menghadapi persaingan dunia kerja di masa depan. Kenyataan di lapangan menunjukkan prinsip-prinsip ini sangat penting karena berpengaruh langsung pada kualitas pendidikan. Selain itu, kurikulum juga harus mengikuti perkembangan teknologi agar siswa dapat beradaptasi dan berkontribusi efektif dalam pembangunan bangsa (Arif Rahman Prasetyo, 2020).

Kedua, Prinsip fleksibilitas berarti kurikulum bersifat lentur dan tidak kaku, sehingga memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih program pendidikan serta memungkinkan guru mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai (Rudy Erdianto, 2024). Prinsip fleksibilitas menegaskan bahwa kurikulum harus bersifat lentur, dengan isi yang kuat dan jelas namun tetap dapat disesuaikan dengan kondisi daerah, waktu, kemampuan, dan latar belakang peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan sekarang dan masa depan, serta memungkinkan

pengembangan yang sesuai di berbagai tempat, termasuk bagi siswa dengan beragam latar belakang dan kemampuan (Arif Rahman Prasetyo, 2020).

Dalam kurikulum, fleksibilitas terbagi menjadi dua jenis: pertama, fleksibilitas dalam pemilihan program pendidikan yang memberi kebebasan kepada siswa memilih jurusan atau keterampilan sesuai minat dan kemampuan; kedua, fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran yang memberikan ruang bagi pendidik untuk merancang pembelajaran berdasarkan tujuan dan materi umum kurikulum (Nur hayati dkk, 2022)

Ketiga, Prinsip kontinuitas berarti kurikulum dikembangkan secara berkelanjutan dan bertahap tanpa putus, sehingga pembelajaran berlangsung secara konsisten dari satu tingkat ke tingkat berikutnya (Miftahul Ulum, 2020). Proses dan perkembangan belajar harus berjalan tanpa terputus, sehingga pengalaman belajar dalam kurikulum disusun secara berkesinambungan antar tingkat kelas, jenjang pendidikan, dan hubungan dengan dunia kerja (Rudy Erdianto, 2024). Kontinuitas berarti kurikulum di berbagai jenjang pendidikan saling terkait, sehingga materi tidak berulang secara berlebihan atau menimbulkan kejenuhan bagi guru dan siswa. Kurikulum juga harus saling melengkapi antar bidang studi. Sementara itu, fleksibilitas menunjukkan bahwa kurikulum dikembangkan secara lentur, memberi kebebasan bagi guru dan siswa dalam memilih program atau materi pembelajaran agar proses belajar tidak bersifat memaksa (Arif Rahman Prasetyo & Tasman Hamami, 2020).

Kontinuitas dalam kurikulum menekankan keterkaitan antartingkat pendidikan agar materi tidak diulang secara berlebihan dan menghindari kejenuhan bagi guru maupun siswa. Kurikulum juga harus saling melengkapi antar bidang studi. Sementara itu, fleksibilitas berarti kurikulum dirancang tidak kaku, memberi ruang bagi guru dan siswa untuk memilih program atau materi sesuai kebutuhan. Kesinambungan mencakup penyusunan materi secara berjenjang materi penting di jenjang lebih tinggi sebaiknya sudah diajarkan sebelumnya, dan materi di tingkat bawah tidak perlu diulang. Keterkaitan antar mata pelajaran juga perlu dijaga agar pembelajaran lebih terpadu dan bermakna (Nur hayati dkk, 2022).

Keempat, Prinsip praktis menekankan kemudahan pelaksanaan kurikulum dengan penggunaan alat sederhana dan biaya terjangkau, juga dikenal sebagai prinsip efisiensi. Meskipun kurikulum ideal, jika membutuhkan keahlian khusus dan fasilitas mahal, pelaksanaannya akan sulit. Karena keterbatasan waktu, biaya, sarana, dan tenaga pengajar, kurikulum harus dirancang tidak hanya ideal secara konsep, tetapi juga mudah dan realistis untuk dijalankan (Rudy Erdianto, 2024). Kurikulum harus bersifat praktis, mudah diterapkan, menggunakan peralatan sederhana, serta hemat biaya dan efisien. Efisiensi menjadi indikator utama, artinya kurikulum tidak memerlukan biaya tinggi namun tetap berkualitas. Hal ini penting mengingat keterbatasan sumber daya seperti tenaga pengajar, dana, dan fasilitas, terutama di daerah tertentu. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang sesuai kapasitas yang ada, mencerminkan perbedaan kemampuan antar wilayah dan variasi

pencapaian belajar siswa. Dengan begitu, kurikulum tidak hanya ideal secara konsep, tetapi juga realistis dan mudah diimplementasikan dalam praktik (Nur hayati dkk, 2022).

Ke-lima, Prinsip efektivitas dalam pendidikan menekankan keberhasilan guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar. Dalam pengembangan kurikulum, prinsip ini menjamin setiap aktivitas memberikan manfaat nyata dan menghindari kegiatan yang tidak berguna (Rudy Erdianto, 2024). Dalam pengembangan kurikulum, prinsip efektivitas menekankan bahwa program pembelajaran harus terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Prinsip ini mencakup efektivitas guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar. Jika guru belum efektif, kurikulum perlu dievaluasi dan diperbaiki melalui pelatihan atau workshop. Sementara itu, efektivitas belajar siswa bergantung pada kurikulum yang mendukung metode pembelajaran yang sesuai agar tujuan tercapai secara optimal (Arif Rahman Prasetyo & Tasman Hamami, 2020). Efektivitas pembelajaran dilihat dari dua aspek: efektivitas mengajar guru dalam menjalankan proses pembelajaran, dan efektivitas belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum terdiri dari empat komponen utama: tujuan pendidikan, isi materi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Keberhasilan belajar mengajar sangat bergantung pada keseimbangan hubungan antara guru dan siswa, karena ketidakseimbangan dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan (Nur hayati dkk, 2022)

Ke-enam, Prinsip efisiensi dalam pengembangan kurikulum memastikan pembelajaran mencapai tujuan dengan pemanfaatan waktu, biaya, dan sumber daya secara optimal dan tepat. Jika program selesai dalam satu bulan sekaligus memenuhi target, hal itu dianggap baik agar siswa bisa mengikuti program lain. Pendekatan ini bertujuan mengoptimalkan sumber daya pendidikan sehingga hasilnya memadai (Arif Rahman Prasetyo & Tasman Hamami, 2020).

Ke-tujuh, Prinsip integritas menegaskan bahwa kurikulum harus dirancang sebagai kesatuan dengan makna dan struktur jelas. Setiap komponennya memuat tujuan, nilai, dan manfaat konkret yang saling terkait membentuk sistem terorganisir. Pendidikan anak harus disusun secara menyeluruh, terpadu, dan fokus pada perkembangan komprehensif, karena pendidikan adalah proses yang utuh dan terpadu (Badrul Munir Marzuqi & Nur Ahid, 2023)

Ke-delapan, Prinsip evaluatif menekankan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran dalam pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Berbagai metode seperti ujian, portofolio, proyek, dan observasi digunakan sepanjang proses, bukan hanya di akhir. Evaluasi ini memberikan umpan balik agar kurikulum Pendidikan Agama Islam tetap relevan dengan tujuan, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik.

Ke-sembilan, Prinsip pembelajaran berbasis teknologi mengakui peran penting teknologi dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan akses pembelajaran. Meski demikian, penanaman nilai religius sejak dini tetap krusial untuk menghadapi tantangan karakter. Tujuannya membentuk generasi yang cerdas akademik sekaligus berakhlak dan beretika kuat (Susanti & Hasmiza,

2025).

Selanjutnya Prinsip khusus adalah prinsip yang berlaku hanya dalam konteks atau kondisi tertentu dan digunakan untuk mengembangkan komponen-komponen kurikulum secara terpisah (Bradley Setiyadi, Revyta, Ayunda Fadhillah, 2020). Beberapa prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum mencakup aspek tujuan pendidikan, di mana seluruh komponen kurikulum harus berlandaskan pada tujuan umum hingga khusus. Isi kurikulum disusun berdasarkan tujuan tersebut dan mencakup pengetahuan, sikap, serta keterampilan secara logis dan sistematis. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi, memperhatikan variasi individu, bertahap, mendukung ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta menjaga keseimbangan peran guru dan siswa. Media dan alat ajar dipilih berdasarkan ketepatan, ketersediaan, kemungkinan pembuatan, pengorganisasian dalam bentuk modul, serta penggunaan multimedia. Sementara itu, kegiatan penilaian harus disusun berdasarkan tujuan, dirancang sesuai karakteristik siswa dan jenis tes, serta hasilnya diolah dengan memperhatikan norma, formula, dan tujuan penggunaannya (Rudy Erdianto, 2024)

Prinsip umum dalam pengembangan kurikulum meliputi relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, kepraktisan, dan efektivitas. Sementara itu, prinsip khusus berkaitan dengan tujuan pendidikan, pemilihan isi, proses belajar-mengajar, media dan alat pembelajaran, serta kegiatan penilaian (Shofiyah, 2018). Penerapan prinsip umum dan khusus dalam pengembangan kurikulum memiliki manfaat saling melengkapi. Dengan prinsip yang lengkap dan komprehensif, pengelola dan pengembang kurikulum memiliki arah kerja yang jelas, sehingga menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Namun, prinsip-prinsip ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan, ditambah, atau dikurangi sesuai kebutuhan yang berkembang (Cittra Juniarni, 2019).

Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

Prinsip pengembangan kurikulum PAI berbasis standar isi menempatkan peserta didik sebagai pusat dengan fokus pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan lingkungan mereka. Tujuannya membentuk insan beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, dan mandiri. Kurikulum dikembangkan tanpa diskriminasi, mengintegrasikan muatan wajib, lokal, dan pengembangan diri secara terpadu dan berkelanjutan. Kurikulum juga responsif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi serta melibatkan pemangku kepentingan agar relevan dengan masyarakat dan dunia kerja. Selain itu, kurikulum mencakup seluruh dimensi kompetensi, seimbang antara kepentingan nasional dan karakteristik daerah, serta mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam pengembangan kurikulum PAI, guru dan siswa berperan penting dengan mengaitkan kurikulum pada ajaran Islam, akhlak, dan iman. Kurikulum harus menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, jasmani, serta manfaat sosial dan ekonomi. Prinsip keseimbangan, fleksibilitas, perkembangan, dan pertautan menjadi dasar penting: memadukan nilai

spiritual, ilmu, dan seni; menyesuaikan dengan bakat dan lingkungan peserta didik; mengikuti perkembangan zaman; serta menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan nyata. Dengan prinsip ini, kurikulum PAI membentuk generasi beriman, adaptif, dan kompeten dalam menghadapi tantangan modern (Messy, 2023).

Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam yang Berkualitas, Prinsip kurikulum Pendidikan Islam menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman. Prinsip ini menekankan Islam sebagai fondasi utama, relevansi dengan kemajuan ilmu dan teknologi, serta inklusivitas peserta didik. Kurikulum fokus pada pengembangan kompetensi praktis dan menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran aktif. Pendekatan berbasis pemecahan masalah dan penanaman karakter akhlak mulia juga diutamakan. Dengan prinsip ini, pendidikan Islam diharapkan membentuk generasi beriman, cerdas, dan siap menghadapi masa depan. Guru PAI pun harus menguasai keterampilan berpikir kritis, inovasi, dan teknologi agar pembelajaran lebih efektif dan menarik (Susanti & Hasmiza, 2025).

Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Multikultural

Prinsip pengembangan kurikulum multikultural menekankan pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan bahasa, ras, suku, budaya, dan agama dalam kerangka kesetaraan. Prinsip ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menghargai keberagaman sebagai bagian penting dari pendidikan. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan nilai multikultural seperti toleransi dan moderasi. Di era global, kurikulum PAI perlu diperbarui agar responsif terhadap keragaman sosial. Pendekatan multikultural menjadi kunci untuk menjaga relevansi dan menjawab tantangan pluralitas masyarakat.

Prinsip teologis dalam kurikulum pendidikan agama Islam multikultural menegaskan ajaran Islam sebagai landasan spiritual dan moral untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Landasan ini didukung oleh ayat Al-Qur'an dan hadits, seperti QS An-Nahl ayat 64 sebagai sumber pendidikan, QS Al-Alaq ayat 1-5 tentang menuntut ilmu, QS Al-Hasr ayat 18 tentang pengembangan diri, serta hadits Sunan al-Tirmidzi nomor 2649 yang menekankan manfaat belajar (Rosichin Mansur, 2016).

Prinsip filosofis pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berlandaskan nilai kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan dalam kerangka pendidikan Islam yang holistik. Tiga pendekatan utama digunakan: pendekatan subjek-akademis untuk sistematika ilmu dan penguatan riset; pendekatan humanistik untuk keseimbangan perkembangan fisik, emosional, dan spiritual; serta pendekatan interaksional yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam memecahkan masalah sosial melalui dialog dengan pendidik dan masyarakat (Muh Rezky Ramadhan dkk, 2023).

Prinsip psikologis, Prinsip filosofis juga menekankan pentingnya memperhatikan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta

didik. Tujuannya untuk membentuk individu yang seimbang secara emosional dan intelektual, sehingga kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural dapat memenuhi kebutuhan peserta didik secara menyeluruh (Nurmadiyah, 2014). Pendekatan psikologis dalam pengembangan kurikulum PAI berperan penting dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan tahap perkembangan peserta didik. Teori behavioristik menekankan penguatan perilaku melalui latihan berulang, cocok untuk pembelajaran dasar seperti membaca Al-Qur'an. Psikologi daya mendorong pengembangan potensi dan kemandirian belajar. Teori kognitif menyesuaikan isi dan metode dengan tingkat kemampuan berpikir siswa. Pendekatan gestalt mengutamakan pemahaman menyeluruh atas materi, sementara teori kepribadian berfokus pada pembentukan karakter yang matang, religius, dan bijak. Semua teori ini mendukung kurikulum PAI berbasis karakter yang relevan dengan perkembangan psikologis siswa (Sihono¹ & Tasman Hamami, 2025)

Prinsip sosiologis, dalam pengembangan kurikulum PAI menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konteks sosial budaya peserta didik dan masyarakat. Hal ini meliputi pengenalan budaya lokal melalui penggunaan atribut khas daerah dalam proses belajar, kegiatan di taman budaya, serta study banding untuk memperluas wawasan budaya. Selain itu, komunikasi yang baik antara masyarakat, pendidik, orang tua, dan peserta didik sangat penting untuk menanamkan norma sosial secara efektif. Prinsip ini melengkapi aspek psikologis dengan menyesuaikan pembelajaran pada lingkungan sosial budaya yang nyata (Jarni dkk, 2023).

Prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), menekankan pentingnya kurikulum PAI untuk terus mengikuti perkembangan teknologi agar nilai-nilai Islam relevan dengan kebutuhan zaman modern. Ini mencakup penyusunan karya ilmiah sesuai jenjang, penggunaan metode dan media digital dalam pembelajaran, serta standarisasi teknologi di lembaga pendidikan. Prinsip ini mendukung kurikulum PAI multikultural yang adaptif, menjadikannya tidak hanya sebagai panduan belajar, tetapi juga sarana transformasi nilai toleransi, keberagaman, dan moderasi. Pendekatan ini penting agar pendidikan Islam tetap inklusif, moderat, dan responsif terhadap dinamika sosial serta keberagaman peserta didik (Susanti & Hasmiza, 2025).

Prinsip dasar pengembangan kurikulum PAI multikultural menekankan pentingnya keberagaman budaya sebagai fondasi dalam penyusunan filsafat, teori, model, dan elemen kurikulum. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai alat strategis untuk menjaga dan mengembangkan budaya lokal dan nasional. Untuk mewujudkan nilai-nilai multikultural, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis, mulai dari perubahan filsafat kurikulum yang lebih kontekstual, perluasan isi kurikulum, penerapan model pembelajaran yang responsif terhadap keragaman, proses pembelajaran yang mencerminkan realitas sosial, hingga evaluasi yang menilai kemampuan dan kepribadian peserta didik. Penyesuaian ini penting agar kurikulum multikultural efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan (Rosichin Mansur, 2016).

Transformasi pendidikan harus dimulai dengan penyusunan kurikulum yang terstruktur dan komprehensif, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, agar proses belajar mengajar efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik. Mencapai tujuan pendidikan nasional sulit karena berbagai tantangan, sehingga lembaga pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai keislaman dengan kemajuan teknologi dan perubahan zaman. Dengan menyesuaikan kurikulum di era digital, pendidikan Islam dapat bertahan sekaligus berkembang menjadi institusi yang adaptif, unggul, dan kompetitif (Susanti & Hasmiza, 2025). Transformasi pendidikan menuntut kurikulum bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai kebutuhan zaman. Menurut Idi dalam Mansur, pengembangan kurikulum harus didasari prinsip-prinsip utama seperti relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, fleksibilitas, dan orientasi tujuan yang jelas. Prinsip-prinsip ini memastikan kurikulum tetap kontekstual dan adaptif terhadap perubahan (Khalid Al-Madani, 2020).

Sejalan dengan prinsip kurikulum yang adaptif dan kontekstual, Kurikulum Merdeka sangat cocok untuk pendidikan multikultural karena memberi kebebasan lebih besar dalam pembelajaran inklusif dan beragam. Kurikulum ini inovatif dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, serta tuntutan global. Fleksibilitasnya memungkinkan penyesuaian sesuai kebutuhan peserta didik dan dunia kerja yang dinamis. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tapi juga mengembangkan minat, bakat, dan identitas budaya. Akhirnya, pendidikan ini melahirkan generasi kreatif, inovatif, dan berkesadaran multikultural kuat (Sulaiman Kurdi dkk, 2024).

Konteks kemaduraan Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madura secara umum dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum, yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas, efisiensi, serta integrasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Masyarakat Madura dikenal memiliki tradisi Islam yang kuat, terutama melalui keberadaan pesantren yang tersebar luas. Oleh karena itu, kurikulum PAI tidak hanya mengikuti standar nasional, melainkan juga mengalami penyesuaian agar kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Kurikulum PAI di Madura dikembangkan secara kontekstual, artinya materi dan pendekatannya disesuaikan dengan nilai-nilai lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip relevansi dalam pengembangan kurikulum yang menuntut kesesuaian antara materi ajar dan kebutuhan peserta didik serta lingkungan sosialnya (Sindi Pramita dkk, 2025).

Dalam implementasinya, kurikulum PAI juga bersifat integratif, di mana ajaran agama tidak terpisah dari praktik sosial budaya masyarakat. Misalnya, pembelajaran nilai sedekah atau ukhuwah Islamiyah dikaitkan dengan tradisi lokal seperti tahlilan, selamatan, dan nyadran. Ini mencerminkan prinsip integrasi antara ajaran agama dengan kearifan lokal agar siswa memahami Islam tidak hanya dari aspek teoritis tetapi juga praksis sosial (Aldo Redho Syam, 2019). Secara umum, tantangan seperti integrasi nilai Islam dengan ilmu

pengetahuan modern, minimnya beban SKS, rendahnya aktivitas keagamaan mahasiswa, serta kejenuhan terhadap materi PAI dapat diatasi dengan mengedepankan prinsip relevansi, kesinambungan, fleksibilitas, efektivitas, dan integrasi. Kurikulum PAI harus disusun agar relevan dengan kebutuhan zaman, melanjutkan pembelajaran dari jenjang sebelumnya, fleksibel terhadap perkembangan teknologi, efisien dalam memanfaatkan waktu dan sumber daya, serta mampu mengintegrasikan aspek akademik dengan praktik keagamaan di lingkungan kampus (Moh Hariri dkk, 2024). Selanjutnya, kurikulum dikembangkan secara fleksibel untuk disesuaikan dengan karakter lembaga pendidikan masing-masing, baik itu sekolah formal, madrasah, maupun pesantren. Sekolah dapat menambahkan program seperti tahfiz Al-Qur'an, pembelajaran kitab kuning, atau kegiatan keagamaan rutin. Fleksibilitas ini mencerminkan prinsip pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan dan kondisi lokal (Muhammad Abdul Gofur, 2022). Akhirnya, semua prinsip tersebut diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter religius, memiliki akhlak mulia, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata tanpa melepaskan diri dari akar budaya Madura. Hal ini merupakan penerapan dari prinsip keberlanjutan dan orientasi tujuan dalam pengembangan kurikulum, di mana pendidikan agama membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah.

MAN 2 Pamekasan menerapkan prinsip dan pedoman pengembangan kurikulum yang menghargai keragaman karakteristik siswa, dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar serta menjunjung tinggi keberagaman yang ada. Dalam proses pengembangannya, sekolah ini mengedepankan pendekatan yang inklusif, di mana setiap siswa dipastikan merasa dihargai dan diterima. Kurikulum yang diterapkan juga menitikberatkan pada pendalaman nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Dalam proses pembelajaran, guru memanfaatkan metode interaktif dan partisipatif guna meningkatkan pemahaman sekaligus partisipasi aktif siswa. Dengan strategi tersebut, MAN 2 Pamekasan menunjukkan komitmennya dalam menciptakan suasana pendidikan yang adil, beragam, inklusif, dan sarat dengan nilai-nilai etika. Penanaman nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari menjadi fondasi utama pendidikan Islam, di mana pembiasaan yang dilakukan oleh siswa akan berperan besar dalam membentuk karakter mereka secara berkelanjutan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 Pamekasan kini tidak hanya berorientasi pada aspek teori dan ritual agama saja, melainkan mengusung pemahaman yang lebih menyeluruh tentang Islam. Kurikulum ini mencakup pengenalan nilai-nilai sosial, etika, keterampilan komunikasi, serta pemahaman mengenai peran individu dalam masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan agama Islam di MAN 2 Pamekasan bertujuan membentuk siswa yang mampu mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, bertanggung jawab, dan memiliki wawasan mendalam sebagai pedoman hidup. Pendidikan Islam juga diarahkan agar tetap relevan dan mampu menyiapkan siswa

menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, penekanan pada kurikulum PAI yang holistik sangat penting, karena pendidikan Islam yang menyeluruh ini berpotensi membentuk individu yang sadar akan nilai-nilai agama, etika, dan moral, serta menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Kurikulum ini juga menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai etika seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati. Nilai-nilai tersebut menjadi prinsip yang membimbing perilaku dan pengambilan keputusan siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga secara bertahap membentuk karakter mereka melalui proses pembiasaan. Dengan demikian, Kurikulum PAI di MAN 2 Pamekasan berperan sebagai landasan utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik di sekolah ini, memungkinkan siswa berkembang secara menyeluruh, memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, serta kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata sesuai dengan visi dan misi MAN 2 Pamekasan (Shohibul Kahfi).

CONCLUSION

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkualitas dan multikultural harus berlandaskan prinsip-prinsip yang kuat, meliputi aspek teologis, filosofis, psikologis, sosiologis, serta adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum yang responsif terhadap keberagaman budaya dan sosial ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, mampu beradaptasi dengan dinamika zaman, serta menjunjung tinggi nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Implementasi prinsip-prinsip tersebut harus dilakukan secara inklusif dan kontekstual, menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta lingkungan sosial dan budaya setempat. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan berbasis masalah, serta pemanfaatan teknologi digital, menjadi kunci agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan global dan mempersiapkan generasi yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Kurikulum yang holistik dan berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi ini juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral sebagai fondasi pembentukan pribadi yang bertanggung jawab dan peduli sosial.

Secara khusus, contoh penerapan di MAN 2 Pamekasan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diwujudkan dalam praktik nyata, dengan menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan lokal dan menekankan pembiasaan nilai-nilai etika seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini memperkuat peran pendidikan Islam sebagai sarana transformasi sosial yang inklusif, moderat, dan adaptif, sekaligus menjaga eksistensi dan perkembangan budaya lokal dalam bingkai nilai-nilai keislaman yang universal.

REFERENCES

- Acetylena, Sita dkk (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Baru, *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1).
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Akmal MundiriReni Uswatun Hasanah (2018), Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid, *Tadrib*, IV (1).
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1721>
- Aldo Redho Syam, Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0, *Tadris*, 14 (1), 2019.
<https://ejournal.iainmadura.ac.id/tadris/article/view/2147>
- Arif Rahman Prasetyo & Tasman Hamami (2020), Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8 (1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa>
- Badrul Munir Marzuqi, Nur Ahid (2023), Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi, *JoIEM*, 4, (2).
<https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/joiem/article/view/1284>
- Batubara, W., Syahputra, A., & Anas, N. (2021). Pengembangan Media IT dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Islamic Education*, 1(2).
- Bradley Setiyadi, Revyta, Ayunda Fadhilah (2020), Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, XIV (1).
https://www.researchgate.net/publication/367999504_prinsip-prinsip_pengembangan_kurikulum
- Citra Juniarni (2019), Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (1).
<https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/download/1/1/>
- Fadhilah, Nurul (2013). Pendidikan Agama Sebagai Bagian Integral Dari Sistem Pendidikan, *At-Ta'lim*, 12 (1).
<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/download/1620/1389>
- Jarni, Untung Sunaryo, Sugiran (2023), Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulumpendidikan Agama Islam, *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02 (07). <Http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1550>
- Khalid Al-Madani (2020), Integrasi Interkoneksi Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Islam Melalui Kurikulum Keagamaan Pendidikan Tinggi, *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 1(2).
- Messy, Abu Hasdi , Arif Miboy (2023), Prinsip Pengembangan Kurikulum Pai Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Pai, *Education and Learning Journal*, 2 (4). <http://anthor.org/anthor/article/view/193>
- Miftahul Ulum (2020), Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum: Relevansi Dan Kontinuitas, *Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 12 (1).

- https://www.academia.edu/download/89276716/32-Article_Text-80-1-10-20200716.pdf
- Moh Hariri, Maimun, Toha, Ali Ridho, Tantangan Dan Prospek Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Unira, *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (2), 2024. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/view/6961>
- Muh Rezky Ramadhan Syamsuddin, Tasman Hamami (2023), Asas Filosofis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8 (2). <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/324>
- Muhammad Abdul Gofur, Junedi, Mukh Nursikin (2022), Prinsip-Prinsip Inovasi Dan Pengembangan Kurikulum Pai, *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*, 2 (2). https://www.academia.edu/download/114056682/1909-Article_Text-7769-1-10-20221216.pdf
- Muhammad Yusri, Siti Halimah (2022), Menerapkan Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Negeri Lima Puluh, Pendalas: *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2 (3). <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/185>
- Nur hayati, dkk (2022). Pengembangan kurikulum, *Hamjah Diha Foundation*.10 <https://Repository.Uindatokarama.Ac.Id/Id/Eprint/1966/2/Pengembangan%20kurikulum-1.Pdf>
- Nurhaeni, Siti, Herawati (2022). Penanaman Akhlak Mulia Siswa Melalui Kegiatan Kokurikuler Pendidikan Agama Islam (Pai), *Tawazun jurnal Pendidikan Islam*, 15 (3). <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/tawazun/index>
- Nurmadiyah, MA (2014), Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *jurnal afkar*, 3 (2). <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/view/93>
- Rosichin Mansur, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan), *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma*. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165>
- Rudy Erdianto, Siti Halimah, Pandi Kurniawan (2024) Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4). <https://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/1747/1426>
- Rusnawati (2021), Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Azkia*, 16 (1). <https://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia/article/download/34/35/130>
- Sabara, R., & Hamid, A. (2022). Pengembangan model pembelajaran PAI berbasis blended learning pasca pandemi Covid-19. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9 (1).
- Shofiyah (2018), Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Agama Islam;Edureligia*, 2 (2).

- Shohibul Kahfi, Kurikulum Pai Di Man 2 Pamekasan Menuju Pendidikan Islam Yang Holistik. <https://id.scribd.com/document/804895453/Kurikulum-PAI-di-MAN-2-Pamekasan>
- Sihono¹, Tasman Hamami (2025), integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22 (1). <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/21245>
- Sindi Pramita dkk, Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Tasqif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, I (1), (2025). <https://journaltasqif.assunnah.ac.id/index.php/tasqif/article/download/8/11/156>
- Surini (2024), Pengembangan Kurikulum PAI yang Relevan untuk Sekolah Dasar di Era Globalisasi, *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 2 (2). <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>
- Susanti & Hasmiza (2025), Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pai: Landasan Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Yang Berkualitas, *Research and Development Journal Of Education*, 11 (1).
- Sulaiman Kurdi dkk, Memahami Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Musyarrafah, (Kalimantan Selatan : PT. Literatus Digitus Indonesia), 2024.
- Tim Redaksi, "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tasqif*. <https://journaltasqif.assunnah.ac.id/index.php/tasqif/article/download/8/11/156>(<https://journaltasqif.assunnah.ac.id/index.php/tasqif/article/download/8/11/156>)